

KEMANDIRIAN BELAJAR SENI BUDAYA SISWA SMP DI MASA PANDEMI COVID-19

Ni Ketut Suparmi

SMP Negeri 1 Tanjung, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

E-mail: niketutsuparmi29@gmail.com

Abstract: *Student learning independence is one of the learning characteristics students have. During a pandemic like this, students are required to carry out the learning process from home online. This study aims to determine the level of student learning independence during the Covid-19 pandemic in arts and culture subjects. This research was conducted at SMP Negeri 1 Tanjung, North Lombok Regency with 16 students as respondents. Sampling research using saturated sampling technique. The data collection instrument used was a questionnaire containing 20 statements representing 4 indicators of independent learning, namely self-confidence, responsibility, discipline, and initiative. The research data were analyzed using a Likert scale to determine the level of student learning independence. The results showed that the learning independence of 12 students was in the high category and 4 others were in the very high category. Based on the results of this study, it can be concluded that the learning independence of the students of SMP Negeri 1 Tanjung, North Lombok Regency is still relatively good because they are in the high and very high category even though they have to study online at their respective homes.*

Keyword: *Independent learning; art and culture; the covid-19 pandemic.*

Abstrak: Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu karakteristik belajar yang dimiliki siswa. Di masa pandemi seperti ini siswa dituntut untuk melakukan proses belajar dari rumah secara online. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa di saat pandemi covid-19 pada mata pelajaran seni budaya. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara dengan jumlah responden sebanyak 16 orang siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen pengambilan data yang digunakan berupa kuesioner berisi sebanyak 20 butir pernyataan yang telah mewakili 4 indikator kemandirian belajar yaitu rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan skala likert untuk menentukan tingkat kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar 12 orang siswa berada pada kategori tinggi dan 4 orang lainnya berkategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara masih terbilang baik karena berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi meskipun mereka harus belajar secara online di rumah masing-masing.

Kata Kunci: Kemandirian belajar; seni budaya; pandemic covid-19.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar termasuk dalam hal yang penting pada proses belajar. Kemandirian belajar berkaitan dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa yaitu disiplin dalam melakukan proses belajar sehingga mereka terbiasa untuk belajar sendiri tanpa bantuan orang lain secara mandiri, dan mampu memanager tindakan yang melainkan dari berbagai macam literatur selama itu berhubungan dengan apa yang ingin diselsaikan dan hal ini dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Sejalan dengan itu, Nurwahyuni (2013) juga berpendapat bahwa siswa yang melakukan proses belajar tanpa bantuan atau uluran tangan pihak lain seperti guru ataupun orang tua secara mandiri dinamakan dengan kemandirian belajar.

Pandemi Covid-19 seperti saat ini, menyebabkan perubahan yang sangat besar pada sistem Pendidikan dimana proses pembelajaran sebelumnya secara luring atau tatap muka menjadi daring atau online dengan proses belajar mengajar dilakukan dirumah masing-masing. Anugrahana (2020) menyatakan

diperlukan guna mendukung proses belajar. Karakteristik seperti kemandirian belajar siswa dapat membantu mereka dalam berperilaku yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Suhendri (2015) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dalam hal ini adalah siswa untuk mencari informasi tidak hanya dari guru bahwa perubahan proses belajar mengajar terjadi dari pembelajaran luring (luar jaringan) yaitu pembelajaran dengan tatap muka secara langsung, menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) yaitu pembelajaran non tatap muka. Pembelajaran daring harus didukung dengan perangkat laptop atau smartphone. Siswa SMP melaksanakan proses pembelajaran menggunakan beberapa platform yang dijadikan alternatif sebagai pengganti proses pembelajaran tatap muka. Adapun platform yang digunakan seperti e-learning moodle, google meet, zoom, google classroom. Kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses belajar dimasa pandemi yang dilakukan secara daring yaitu

koneksi internet yang jauh dari kata memadai karena jaringan internet yang tidak stabil, minimnya pemahaman materi dan tugas yang siswa terima menumpuk. Untuk tetap memperoleh hasil belajar yang tinggi, siswa berpendapat bahwa hasil belajar tinggi karena ketekunan bukan hanya karena kemampuan semata. Siswa yang tekun pasti memperoleh hasil yang tinggi terlepas dari hambatan dan keadaan yang sulit yang sedang dialami ataupun dirasakan.

Pembelajaran di masa pandemi hampir seluruhnya dilaksanakan secara daring. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui World Health Organization (WHO) mengeluarkan edaran berupa sebuah merekomendasikan untuk menghentikan kegiatan-kegiatan yang dapat berpotensi menimbulkan kerumunan massa di satu tempat dengan jumlah besar sementara waktu (Aziz et al, 2021). Upaya pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan ini disektor pendidikan yaitu dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud RI Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 di satuan pendidikan. Surat tersebut

berisi instruksi agar untuk sementara waktu tidak menyelenggarakan sebagai mana biasanya secara tatap muka dan melaksanakan proses belajar mengajar secara daring atau pembelajaran jarak jauh dan menganjurkan siswa untuk melakukan proses belajar dari rumah. Proses pembelajaran jarak jauh seperti pembelajaran daring sangat membantu dalam memutuskan rantai penyebaran Covid-19 dengan melakukan proses belajar mengajar dari rumah masing-masing (Hermansyah et al., 2020).

Surat berikutnya terkait dengan proses pembelajaran dari Mendikbud dikeluarkan. Berdasarkan Surat Edaran dari Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 bahwa proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah. Permasalahannya saat ini sistem pendidikan Indonesia dihadapkan dengan situasi dan kondisi baik guru dan siswa dituntut untuk dapat menguasai pembelajaran daring yang merupakan proses pembelajaran siswa tanpa bertatap muka langsung dengan guru mata pelajaran di kelas. Interaksi guru dan siswa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dengan melakukan video call

dan chatting lewat koneksi internet (langsung) ataupun melakukan proses belajar dengan cara mengirim pesan seperti email hanya sekedar untuk mengumpulkan tugas (Harisuddin, 2021).

Proses belajar seperti yang diterapkan saat ini sangat menitikberatkan pada kemandirian siswa masing-masing. Tingkat kemandirian belajar siswa secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena hal itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat tingkat kemandirian belajar siswa selama pandemic covid-19 yang akan dijadikan acuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran kedepan khususnya bagi mata pelajaran seni budaya SMP. Selain sebagai acuan kedepan, rumpun mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama terdiri atas rumpun mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan jasmani olahraga Mata pelajaran seni budaya ialah mata pelajaran yang terkategori dalam rumpun mata pelajaran estetis.

Kelompok Mata Pelajaran Estetika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengekspresikan, kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni, meningkatkan sensitivitas, mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sanggup menghasilkan kebersamaan yang harmonis.

METODE

Jenis riset ini merupakan deskriptif kualitatif. Subjek riset merupakan siswa SMP Negeri 1 Tanjung Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat yang menempuh mata pelajaran seni budaya. Sebanyak 16 siswa yang dipilih menggunakan tehnik sampling jenuh dan dijadikan sebagai responden penelitian. Data yang diinginkan dipenelitian ini berupa tingkat kemandirian belajar siswa selama melakukan proses belajar dimasa pandemi yang diperoleh menggunakan angket dengan skala likert yaitu dari skala 1 sampai 5. Skala 1: sangat tidak

sepakat, Skala 2: tidak sepakat, Skala 3: kurang sepakat, Skala 4: sepakat, serta Skala 5: sangat sepakat. Angket yang digunakan berisi 20 butir pernyataan yang telah disesuaikan dengan empat indikator kemandirian belajar (percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, disiplin) (Febriastuti, 2013). Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan tahap-tahap seperti mengklasifikasikan informasi, mentabulasi data, memberikan skor jawaban responden, melakukan penjumlahan skor dari jawaban responden, menghitung persentase jawaban angket tiap item statment, menghitung rata-rata persentase angket, memvisualkan informasi dalam gambar, serta menafsirkan persentase jawaban angket secara totalitas. Data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan dengan memakai persamaan berikut:

Nilai yang diperoleh:

$$N = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Data kuantitatif yang diperoleh kemudian ditafsirkan dalam tabel

skala penafsiran, menurut (Riduwan, 2012) seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Indikator Kemandirian Belajar dan Aspek yang Dinilai

No.	Indikator	Aspek yang di nilai
1.	Percaya Diri	Tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain selama proses belajar. Berani dalam bertindak. Percaya akan kemampuan diri.
2.	Tanggung Jawab	Sadar diri dalam belajar. Mengerjakan semua tugas yang diberikan Guru. Bersungguh-sungguh dalam belajar.
3.	Inisiatif	Belajar karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan. Bertanya atau menjawab dengan keinginana sendiri. Kreatif dalam mencari sumber belajar sesuai kebutuhan.
4.	Disiplin	Memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran. Langsung mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru tanpa menunda. Rajin dalam belajar.

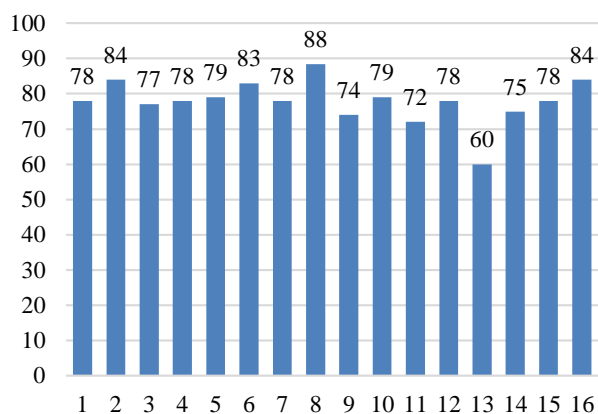
Tabel 2. Kriteria Penafsiran Skor Perolehan

Skala	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup Tinggi
21-40	Rendah
0-20	Sangat Rendah

PEMBAHASAN

Rekapitulasi perolehan kemandirian belajar siswa secara umum di dalam proses pembelajaran daring seni budaya terlihat pada Gambar 1.

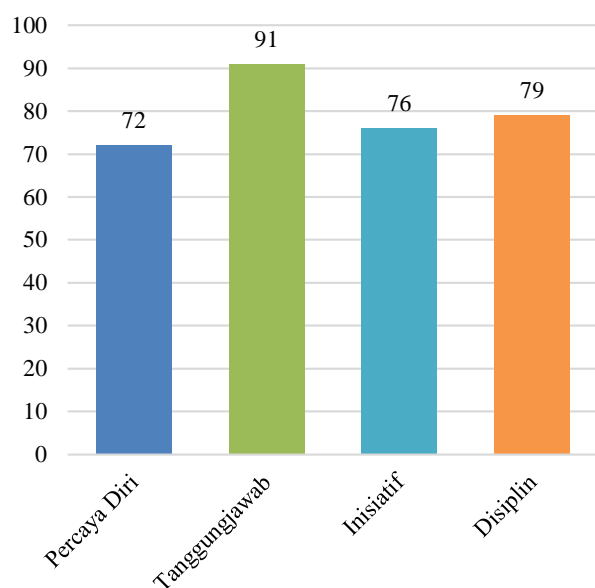
Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa perolehan siswa yang paling rendah adalah 60 dan yang tertinggi adalah 88. Berdasarkan kriteria penafsiran skor kemandirian belajar terdapat 12 orang siswa dengan kategori tinggi, sedangkan 4 orang lainnya masuk dalam kategori memiliki tingkat kemandirian belajar sangat tinggi. Untuk memperjelas data yang diperoleh, maka peneliti memisahkan kemandirian belajar berdasarkan tiap-tiap indikatornya. Perolehan kemandirian belajar siswa pada tiap indikator disajikan pada Gambar 2.



Gambar 1. Tingkat Kemandirian Belajar Tiap Siswa

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, siswa memperoleh nilai terendah pada indikator percaya diri dengan perolehan sebesar 72 dan nilai

tertinggi diperoleh pada indikator tanggung jawab yaitu sebesar 91. Dari keempat indikator kemandirian belajar, terdapat tiga indikator yang masuk dalam kategori tinggi dan satu indikator dengan kategori sangat tinggi. Masuknya perolehan kemandirian belajar siswa pada kategori tinggi dan sangat tinggi ini disebabkan karena karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang baik. Proses belajar mandiri ialah proses aktif yang dihasilkan lewat keaktifan orang dalam merefleksikan pengalaman serta aksi yang dia praktikkan dilingkungan tertentu (Wulandari, 2017). Hasanah et al (2020) mengungkapkan bahwa proses melibatkan siswa dalam mengidentifikasi setiap komponen yang dibutuhkan guna dipelajari secara langsung untuk menjadi pemegang kendali selama proses belajar merupakan pembelajaran mandiri. Kemandirian belajar siswa yang tinggi merupakan penyebab yang menjadi faktor keberhasilan dari hasil belajar mereka yang diperoleh berada pada kategori tinggi (Rijal & Bachtiar, 2015).



Gambar 2. Kemandirian Belajar Siswa tiap Indikator

Kemandirian belajar merupakan kesanggupan siswa dalam melakukan aktivitas belajar secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain dengan penuh kesabaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa (Mulyaningsih, 2014). Penulis lain mengemukakan bahwa kemandirian belajar dapat berarti karakter yang dimiliki oleh siswa seperti rasa tanggung jawab atas proses belajar dan berinisiatif dalam menyelesaikan permasalahan serta karakteristik yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan (Asiyah, 2013).

Selain dari karakteristik yang dimiliki siswa, penunjang lain juga mempengaruhi tingginya perolehan kemandirian belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran seni budaya selama dilakukan proses pembelajaran daring. Penunjang yang dimaksud disini seperti jaringan internet, handphone, dan perangkat lainnya. Sependapat dengan itu, Sadikin & Hamidah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah singkatan dari pembelajaran menggunakan sistem dalam jaringan dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kemampuan dalam memunculkan berbagai jenis interaksi dalam proses belajar mengajar. Penunjang dasar yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 1 Tanjung termasuk dalam kategori lengkap dibandingkan dengan siswa-siswa dari sekolah lain. Hal ini seperti hasil penelitian oleh Wulandari et al (2020) yang menyatakan bahwa tidak semua siswa di sekolah-sekolah lain siap dengan proses pembelajaran daring pada beberapa mata pelajaran tidak terkecuali pada mata pelajaran seni budaya. Kesiapan penunjang yang dimaksud disini adalah kesiapan

media pembelajaran seni yang berbasis teknologi informasi guna mendukung proses pembelajaran pada mata pelajaran seni budaya. Kegiatan dalam sebuah pembelajaran ialah aktivitas utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Materi pembelajaran disampaikan oleh seorang guru kepada siswa, di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sarana dan prasarana, guru dan siswa.

Tingginya kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Tanjung Lombok Utara merupakan sebuah prestasi yang baik. Tingginya tingkat kemandirian belajar mereka tidak dipengaruhi oleh kondisi proses pembelajaran seperti saat ini yaitu proses pembelajaran dilakukan full daring atau online. Pelaksanaan proses pembelajaran full daring bagi siswa dari beberapa sekolah merupakan sebuah masalah yang membatasi mereka untuk memperoleh pengetahuan atau informasi dari guru secara langsung. Selain itu, siswa dari beberapa sekolah tidak memiliki perangkat yang menunjang proses pembelajaran secara daring sehingga hal tersebut

membuat mereka kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Dibeberapa sekolah dalam masa darurat pandemi Covid-19 ini, pelaku pendidikan belum sempat memikirkan: (1) kurikulum pembelajaran sekolah dengan pemanfaatan pembelajaran daring; (2) pelatihan pembelajaran daring untuk guru dan pendidikan calon gurunya; (3) pembuatan bahan ajar; (4) sistem penilaian pembelajaran dan hasilnya; dan (5) administrasi pendidikan (Harisuddin, 2021). Namun siswa dari SMP Negeri 1 Tanjung telah siap dengan setiap kondisi yang akan terjadi kedepan. Hal ini terbukti dengan tingkat kemandirian belajar siswa yang tinggi.

Kegiatan belajar mengajar secara daring yang dilakukan memiliki beberapa poin negatif yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Poinnya yaitu berkaitan dengan beberapa faktor yang perlu di perhatikan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring di antaranya adalah permasalahan yang sering menjadi kendala dilaksanakan proses belajar daring seperti perangkat pendukung

yaitu laptop ataupun handphone pintar. Namun kendalanya lainnya adalah kepemilikan *smartphone* ini perlu ditunjang dengan daya beli paket data internet. Sedangkan tiap orang tua tidak seluruhnya sanggup secara terus menerus membeli paket internet bagi siswa. Sehingga permasalahan kedua adalah belum meratanya pembagian kuota gratis sehingga bagi siswa yang memiliki *smartphone* masih tetap mengerjakan tugas secara manual karena tidak mampu membeli paket data internet terus menerus; 2) guru belum sepenuhnya menguasai teknik pembelajaran secara daring; 3) kurangnya kemandirian siswa diakibatkan oleh dominasi guru dalam aktivitas belajar sehingga menyebabkan siswa kurang aktif. Faktor tersebut juga mengakibatkan motivasi belajar siswa semakin lemah saat tidak terjadi tatap muka. Siswa menjadi tidak mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal jika tidak dibantu langsung oleh guru. Dalam pendidikan di sekolah beberapa faktor itu sangat berperan penting, salah satu manfaatnya adalah agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mandiri di masa pandemi sebetulnya mampu membantu siswa untuk mengeksplor diri mereka lebih banyak lagi dengan memilih cara belajar yang menyenangkan dengan situasi dan kondisi yang lebih santai di rumah. Ada siswa yang lebih suka belajar di rumah dengan alasan kondisi yang lebih tenang dan lebih bisa mengatur waktu secara mandiri (Megawati, Megawati, & Nurkhafifah, 2020). Fleksibilitas pembelajaran online sanggup mendesak timbulnya kemandirian belajar serta motivasi siswa sehingga menjadi lebih aktif dalam belajar (Firman & Rahayu, 2020).

Selain karakteristik dan penunjang, kesiapan siswa juga menjadi penentu dalam keberhasilan mereka dalam melakukan proses pembelajaran secara daring secara mandiri. Sujiawati & Raharja (2019) menyatakan bahwa respon positif diperoleh dari survey yang telah dilakukan terhadap kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran daring. Kesiapan mahasiswa mencakup perangkat pendukung proses belajar daring

seperti laptop dan smartphone yang telah disiapkan guna melaksanakan pembelajaran berbasis daring dengan berbagai platform seperti *e-learning* ataupun *mobile learning*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Gikas & Grant (2013) menyatakan bahwa perangkat penunjang proses pembelajaran seperti smartphone, laptop, ataupun tablet sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring agar dapat digunakan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan setiap saat. Pembelajaran daring mampu untuk saling memberikan peran dalam kemampuan belajar mandiri siswa. Realitanya di Indonesia masih banyak siswa yang belum bisa mengakses data dengan fitur serta jaringan yang mencukupi. Ditambah lagi pendidikan daring mempunyai tantangan tertentu, antara lain ialah semangat belajar, literasi terhadap teknologi, komunikasi interpersonal, kerja sama serta keahlian belajar mandiri (Hasanah et al, 2020). Prasetiyaningtiyas (2020) menyatakan bahwa siswa melalui mata pelajaran seni budaya secara daring mereka dapat dilatih untuk tidak memiliki sifat ketergantungan

pada orang lain, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam memecahkan masalah sendiri dan mampu mengkonstruksi motivasi dalam diri.

Upaya untuk meningkatkan motivasi siswa bisa dilakukan melalui penguatan. Penguatan ini disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak cara penggunaan penguatan pada tahapan ini. Namun sebelum itu, guru harus menstimulus siswa dengan maksud untuk meningkatkan aktivitas belajar mereka, antaralain mencatat penjelasan dari guru, merespon pertanyaan dari guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, Mengerjakan tugas secara tuntas, mengumpulkan pekerjaan tepat waktu. Stimulus harus diberikan kepada siswa sebelum memberikan penguatan. Salah satu tujuan penggunaan penguatan, terutama penguatan positif adalah untuk meningkatkan perhatian siswa dan meningkatkan keaktifan mereka (Sedyadiasto & Suharto, 2012). Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Anak-anak apakah ada sesuatu hal yang belum jelas? Silahkan ditanyakan” peneliti berharap akan banyak siswa yang bertanya mengenai

hal yang belum jelas. Namun faktanya tidak ada siswa yang bertanya. Hal ini karena mereka merasa telah memperoleh informasi yang jelas dari guru.

Penyampaian materi atau tugas biasanya guru membagikannya ke WahtsApp group dan siswa wajib mengisi daftar hadir secara online dengan mengakses link google form, guru menginstruksikan supaya siswa mencatat modul yang tersaji pada video pendidikan yang diunggah ke Youtube dan siswa diharuskan memberi tahu catatan hasil menyimak video tersebut. Buku catatan akan diperiksa ketika siswa diminta datang ke sekolah. Sedangkan pengumpulan pekerjaan rumah melalui WhatsApp pribadi guru mata pelajaran seni budaya dalam bentuk foto. Dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan pretest dan posttest kepada siswa melainkan hanya memberikan angket kemandirian belajar siswa.

Penggunaan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran online pada mata pelajaran seni budaya seperti halnya media visual juga dapat mempengaruhi informasi

dan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Rizani (2016) bahwa terbatasnya media pembelajaran berbasis visual pada mata pelajaran Seni Budaya juga memiliki dampak terhadap proses pembelajaran yang verbalistis. Proses pembelajaran verbalistis dapat dikatakan sebagai proses belajar dimana pesan yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini biasanya terjadi karena informasi yang siswa terima bersifat tidak konkrit disebabkan oleh guru yang tidak mampu menjelaskan secara detail dan spesifik. Pemakaian media sebagai alternatif inovasi dalam proses pembelajaran mampu menanggulangi permasalahan tentang perbedaan antara informasi yang siswa terima dengan apa yang di informasikan oleh guru. Rizani (2016) menyatakan bahwa media dapat dimanfaatkan guna memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalistis dan melalui penggunaan media yang bermacam-macam ini dalam pembelajaran dapat mengatasi perilaku pasif dari siswa, serta dapat mengkonstruksi pendapat yang sesuai

dengan informasi dari guru terhadap suatu masalah. Media audio visual seperti video pembelajaran dapat digunakan dalam proses pembelajaran seni budaya. Penggunaan media video dapat memvisualisasikan materi sulit dijelaskan secara detail, sehingga dapat membantu menyampaikan materi yang bersifat dinamis. Hermansyah et al (2020) mengemukakan bahwa tersedianya media-media pembelajaran seperti platform yang serupa *e-learning* mampu memfasilitasi siswa dan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah masing-masing.

Berdasarkan pada pelaksanaan model pembelajaran online dimana pembelajaran seperti ini sangat menuntut siswa belajar secara mandiri di masa pandemi, didapatkan informasi bahwa siswa melakukan pembelajaran lewat platform WhatsApp, Youtube, Google Classroom, dan lain-lain. Disamping itu, kemandirian belajar tergambar dari jawaban-jawaban siswa saat menjawab latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa sudah mulai bisa menciptakan situasi dan kondisi belajar yang nyaman di

rumah. Ada pula beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa semenjak belajar dari rumah, mereka terlatih untuk mengatur waktu dan ritme belajar. Dari keputusan pemerintah Indonesia terkait dengan proses pembelajaran jarak jauh terdapat pergeseran metode belajar. Metode ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam hal kemandirian belajar mereka. Meidawati (2019) menyatakan bahwa proses pembelajaran secara daring mampu membangkitkan keberanian siswa dalam menyampaikan pertanyaan ataupun jawaban dan pendapat tanpa memperdulikan komentar negatif dari pihak lain. Pangondian, Santosa, & Nugroho (2019) menyatakan bahwa pembelajaran secara daring memiliki beberapa manfaat seperti kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan setiap saat, dapat dilakukan dimana saja, serta akses yang tidak terbatas selama terhubung dengan internet.

Peneliti mengalami beberapa keterbatasan yaitu peneliti tidak mengintervensi terhadap subjek yang diamati, pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran seni budaya yang dilakukan dengan pembelajaran daring

kurang optimal sehingga peneliti tidak dapat mengamati siswa dengan maksimal selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti hanya mengamati hasil pengisian angket yang diberikan kepada siswa sehingga kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Pembelajaran daring berbasis WhatsApp group dilaksanakan semua guru mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran seni budaya. Siswa yang menempuh mata pelajaran seni budaya digabungkan ke dalam satu grup dan hanya guru yang menjadi admin yang dapat mengirimkan pesan sehingga selain admin grup tidak bisa saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Selain itu, banyak penelitian yang mengemukakan kendala-kendala dalam pembelajaran daring. Kendala dalam pembelajaran daring diantaranya adanya disparitas dalam kondisi siswa dan sekolah, keterampilan pendidik/siswa yang belum memadai dalam menggunakan teknologi, sinyal akses internet yang tidak stabil, sarana prasarana yang belum merata, keterbatasan bandwidth, keterbatasan biaya siswa untuk akses internet dan rasa

bosan/jenuh bila penggunaan online yang terlalu lama (Harisuddin, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran siswa dimasa pandemi covid-19 tidak mengurangi kemandirian belajar mereka khususnya di mata pelajaran seni dan budaya. Tingkat kemandirian belajar siswa SMP Negeri 1 Tanjung masih tergolong tinggi dan sangat tinggi khususnya pada rasa tanggung jawab dari mereka. Untuk peneliti berikutnya diharapkan pada saat mengambil data kemandirian belajar siswa agar melengkapi komentar dari siswa untuk mengetahui persepsi mereka tentang pembelajaran yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh akan lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. A., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Implementasi Kebijakan Model Online School di Pesantren Modern Pada Masa Pandemi. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 89-102.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan:

- Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Febriastuti, Y. D. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek (Doctoral disertation, Universitas Negeri Semarang).
- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2019). Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Seni Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Online (E-Learning & Mobile Learning). *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 4(2).
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18-26.
- Harisuddin, M. I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Dengan PJJ Dimasa COVID-19. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 6(1), 98-106.
- Hasanah, A., Lestari, A. S., Rahman, A. Y., & Daniel, Y. I. (2020). Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa pada Pandemi Covid-19.
- Hermansyah, H., Yahya, F., Fitriyanto, S., Musahrain, M., & Nurhairunnisah, N. (2020). Kemandirian Belajar Calon Guru Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis LMS: Schoology. *Indonesian Journal of STEM Education*, 2(1), 34-42.
- Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah. (2020). Persepsi Siswa Terhadap PJJ pada Masa Pandemi Covid 19. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75-82.
- Meidawati, B. S. R. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Nurwahyuni, N. (2013). Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah. *Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4).
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. *In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).

- Prasetyaningtiyas, F. W. (2020). Pembelajaran Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Seni di SD Negeri Pandeanlamper 02 Semarang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(1).
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Rizani, A. T. (2016). Pengembangan Video Pembelajaran pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Turi Lamongan. *Jurnal Seni Rupa*, 4(03).
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Sedyadiasto, Z., & Suharto, S. (2012). Pemberian Penguatan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Seni Budaya Siswa Kelas VIID SMP Islam Sudirman Ambarawa. *Jurnal Seni Musik*, 1(1).
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).
- Wulandari, R. (2017). Berpikir Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Literasi Sains. *SEJ (Science Education Journal)*, 1(1), 29-35.
- Wulandari, S., Wijaya, O. D., Laksono, I. T., & Hidajat, R. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pada Guru Seni Budaya MTs Se-Kota Malang. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(1).